

**KORELASI PREFERENSI MUSIKAL DENGAN
ORIENTASI MODEL *PRAISE AND WORSHIP*
PADA REMAJA GKI GEJAYAN,
YOGYAKARTA**



TESIS PENGKAJIAN SENI

Diajukan untuk memenuhi syarat
Menyelesaikan jenjang Pendidikan S-2
Program Studi Seni Program Magister

Shirley Tiurina
NIM 2121405412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

TESIS
PENGKAJIAN SENI
KORELASI PREFERENSI MUSIKAL DENGAN ORIENTASI MODEL
PRAISE AND WORSHIP PADA REMAJA GKI GEJAYAN,
YOGYAKARTA

Oleh :
Shirley Tiurina
2121405412

Telah dipertahankan pada tanggal 13 November 2023

Di depan Dewan penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Ketua,

Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D.

Yogyakarta, **05 FEB 2024**

Direktur

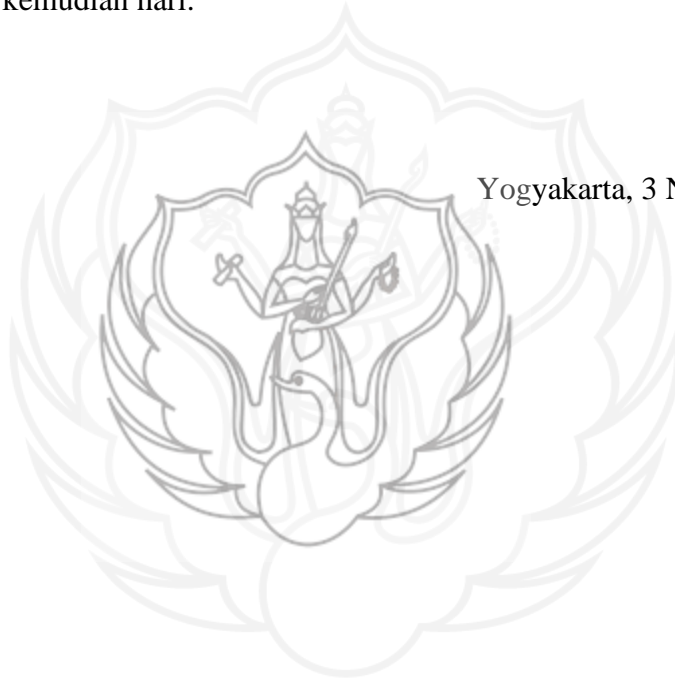


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta, 3 November 2023

Penulis

Shirley Tiurina

KORELASI PREFERENSI MUSIKAL DENGAN ORIENTASI MODEL
PRAISE AND WORSHIP PADA REMAJA GKI GEJAYAN, YOGYAKARTA

Oleh : Shirley Tiurina

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena kecenderungan anak remaja di GKI Gejayan, Yogyakarta, untuk beribadah di gereja karismatik yang menggunakan musik pop dalam ibadahnya. Padahal, GKI Gejayan sudah memiliki bentuk ibadah bernama ‘ibadah ekspresif’, di mana mereka juga menggunakan lagu-lagu pop di dalam ibadahnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara preferensi musik remaja dengan orientasi *praise and worship* di GKI Gejayan serta fenomena rendahnya tingkat kehadiran jemaat dalam ibadah ekspresif di GKI Gejayan.

Penelitian ini menggunakan menggunakan teori arena praktik kultural Bourdieu yang menjelaskan bagaimana habitus mempengaruhi bentuk interaksi di berbagai arena seperti pekerjaan, pendidikan, dan seni. Teori ini dipilih karena teori ini mampu memberikan penjelasan lebih dalam tentang suatu kelompok di sebuah arena, yaitu GKI Gejayan, Yogyakarta. Lalu peneliti juga menggunakan konsep habitus, sebuah konsep sosiologi yang juga dicetuskan oleh sosiolog Pierre Bourdieu. Konsep ini mengacu pada pola pikir, nilai, dan kebiasaan yang tertanam di dalam diri individu.

Pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara pada 5 narasumber untuk memperoleh data kualitatif dan survey melalui kuesioner dengan N= 110 dan Hasil statistik menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara preferensi musik dengan orientasi *praise and worship* di GKI Gejayan, dan hipotesis penelitian adalah benar. Sementara hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebab berkurangnya tingkat kehadiran jemaat adalah dikarenakan adanya beberapa faktor seperti, ibadah yang ‘tanggung’, waktu yang kurang kondusif, dan kurangnya promosi tentang ibadah ekspresif di GKI Gejayan. Penemuan ini menunjukkan bagaimana modal sosial dan budaya yang dimiliki remaja memiliki pengaruh dalam orientasi *praise and worship*.

Kata Kunci : *Preferensi Musikal, Musik Gereja, Praise and Worship*

*CORRELATION OF MUSICAL PREFERENCE WITH PRAISE AND WORSHIP
MODEL ORIENTATION OF TEENAGERS IN GKI GEJAYAN, YOGYAKARTA*

By : Shirley Tiurina

ABSTRACT

This paper based on a phenomenon where teenagers in GKI Gejayan, Yogyakarta tend to attend the charismatic church that use pop music in Sunday worship while in reality, GKI Gejayan already has a type of devotion that using pop music in the worship session in 'Ibadah Ekspresif' (Expressive worship).

The goals of this research is to find out if there is a correlation between the teenagers music preference and praise and worship orientation in GKI Gejayan. Also, this paper aiming to find out a phenomenon about the low interest of the 'ekspresif' worship in GKI Gejayan.

This paper using Bourdieu's Field theory. Bourdieu showed how habitus giving an impact of how interaction are shaped in many fields, such as occupation, education, and arts. This theory was chosen because field theory could showing deeper information about a group in a field, which in this case, GKI Gejayan, Yogyakarta.

This paper also using habitus conceptual, which is a sociology concept by Pierre Bourdieu, sociologist. This concept refers to any mindsets, value, and customs that internalized in each individual.

To collect the data, this research using interview towards 5 speakers to gathering qualitative data, and using ex-post facto by questionnaire with N=110. The results of the statistic data shown that there is a correlation between musical preference and praise and worship orientation in GKI Gejayan, and the hypothesis is right. Meanwhile, the interview data shows that the reason of the decrease of the congregation attendance because of some factors such as, the worship that 'below' expectation, unfavorable worship time, and not much information and promotion about 'ekspresif' worship in GKI Gejayan. This results shows how social modal and cultural modal of the teenagers have an impact in their praise and worship orientation.

Keywords : Musical Preference, Church Music, Praise and Worship

KATA PENGANTAR

Tesis ini disusun sebagai syarat kelulusan untuk jejang Pendidikan S-2 Program seni Pengkajian Musik Barat di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Tugas akhir ini merupakan hasil dari proses belajar penulis dalam melakukan sebuah penelitian yang runut dan ilmiah selama belajar di Pascasarjana Insitut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Puji syukur terucap kepada Tuhan YME yang sampai saat ini telah memberikan nikmat sehat, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini tanpa terkendala masalah berarti. Adapun tesis ini tidak akan berhasil tanpa ada bantuan dari pihak-pihak lain. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan YME yang selalu menuntun dan membantu penulis di kala berjuang menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Djohan M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing dan memberikan masukan-masukan kepada penulis dalam proses pembuatan tesis ini.
3. Bu Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku penguji dan pak Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D selaku ketua sidang yang telah memberikan kesempatan dan kritik serta saran yang baik untuk mengembangkan tesis ini menjadi tulisan yang jauh lebih baik.
4. Saut H. Tobing dan Noni B. Hulu, kedua orangtua penulis yang selalu mendukung dan memberikan doa di setiap jalannya tesis ini.

5. Laura Eve Berliana, adik penulis yang selalu mau membantu penulis ketika memproses data wawancara,
6. Teman-teman Pengkajian Seni angkatan 2021 yang selalu saling mendukung dan mau berjuang bersama-sama selama berproses di Pascasarjana ISI Yogyakarta ini.
7. Teman-teman pengkajian seni musik, Fado, Wesley, Ayu, Mas Adit, Gifka, dan Zul, yang menemani masa-masa kuliah S2 terasa menyenangkan. Semoga kita bertemu lagi suatu hari nanti.
8. Terima kasih juga kepada kak Santi, Bang Angga, teman-teman ibadah ekspresif, Komisi Dewasa Muda (KDM), Komisi Remaja, Komisi Pemuda, dan teman-teman ibadah KBU GKI Gejayan yang bersedia membantu dalam proses pengumpulan data untuk tesis penulis di GKI Gejayan.

Penulis harap isi makalah yang berjudul “Korelasi antara Preferensi Musik Remaja dengan Orientasi *Praise and Worship* di GKI Gejayan, Yogyakarta” bisa bermanfaat bagi pembaca. Sebagai mahasiswa, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam pembuatan tesis ini. Oleh karena itu penulis secara pribadi memohon maaf atas kesalahan yang mungkin ada pada isi makalah dan berharap aka nada yang mengembangkan penelitian ini di masa yang akan datang.

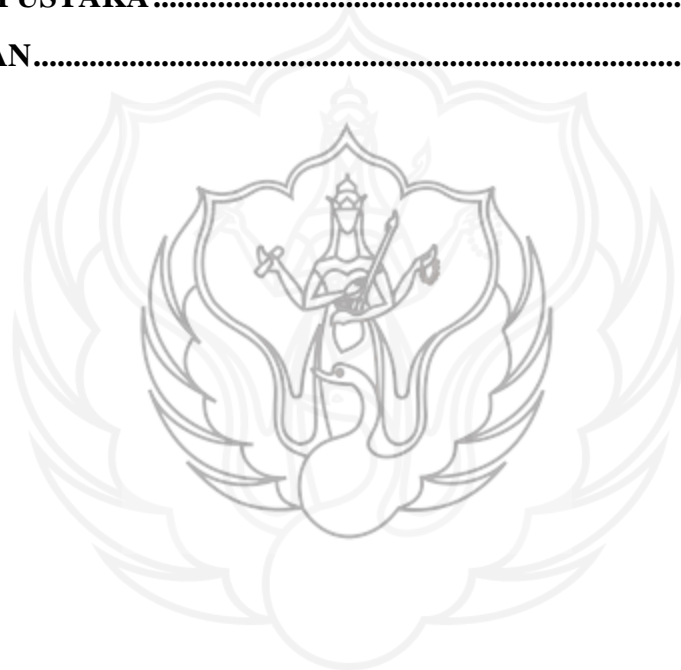
Yogyakarta, 13 Desember 2023

Penulis
Shirley Tiurina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	6
c. Hipotesis Penelitian.....	6
d. Pertanyaan Penelitian	6
e. Tujuan Penelitian	7
f. Manfaat Penelitian	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	8
a. Kajian Sumber.....	8
b. Landasan Teori.....	12
BAB III : METODE PENELITIAN.....	15
a. Jenis Penelitian.....	15
b. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
c. Teknik Pengumpulan data.....	16
a. Wawancara.....	16
b. <i>Ex-post Facto</i> Melalui Kuesioner	18
c. Data Dokumen.....	20
d. Analisis Data	20
BAB IV : HASIL, ANALISIS, PEMBAHASAN.....	21
a. Hasil Penelitian	21
1. Profil Ibadah Ekspresif GKI Gejayan	21
2. Konsep Ibadah Ekspresif.....	25
3. Uji Validitas	31
4. Gambaran Remaja Jemaat GKI Gejayan, Yogyakarta.....	34
a. Jenis Kelamin Responden	34
b. Usia dan Pendidikan Terakhir	35
c. Profil Remaja GKI Gejayan, Yogyakarta	35

b. Analisis.....	38
1. Analisis Kuantitatif	38
a. Uji Reliabilitas	40
b. Uji Korelasi antara PMR dengan OPW	41
2. Analisis Kualitatif	42
c. Pembahasan.....	44
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
1. KESIMPULAN.....	51
a. Kesimpulan Kuantitatif	51
b. Kesimpulan Penelitian	51
2. SARAN	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	57



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1. Tabel Hasil Uji Validitas.....	32
Tabel 4.1.2. Deskripsi Jenis Kelamin Responden.....	34
Tabel 4.1.3. Usia Responden.....	35
Tabel 4.1.4. Pendidikan Terakhir Responden	35
Tabel 4.2.1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	38
Tabel 4.2.2. Hasil Uji Reliabilitas.....	40
Tabel 4.2.3. Uji Korelasi antara PMR, PR, dan OPW	41



BAB 1

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Musik adalah bagian dari kehidupan manusia, dan selalu beriringan dengan kebudayaan manusia, termasuk kehidupan beribadah. Dalam kelompok jemaat Kristen, musik juga berkaitan erat kehidupan para penganut agama Kristen. Musik dan gereja adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena musik bagaikan nafas dari orang Kristen. Peribadatan kristen biasa menggunakan jenis lagu klasik yang disebut sebagai hymne gereja. Hymne gereja ini sudah ada sejak ratusan tahun lalu, dan diiringi dengan piano atau organ. Jemaat kristen meyakini bahwa musik gereja dapat membantu jemaat lebih menghayati jalannya ibadah.

Seiring berjalannya waktu, terjadi perkembangan budaya, termasuk preferensi musik. Preferensi musik mempengaruhi gaya hidup seseorang, termasuk genre musik gereja yang disukai individu. Sebuah lembaga penelitian swasta di California, AS, melakukan survey terhadap 919 umat Kristen berusia dewasa di Amerika Serikat, dan hasil survey menunjukkan bahwa 65% lansia lebih menyukai musik hymne gereja, sedangkan untuk generasi Milenial¹ hanya sekitar 38% yang menyukai lagu hymne, dan sisanya lebih menyukai lagu yang lebih ramai (*lively*) atau lagu-lagu pop rohani, yang sering disebut lagu karismatik oleh jemaat kristen (Barna.com, 2020).

¹ Gen-Y atau Generasi Milenial adalah sekelompok orang yang lahir pada tahun 1981-1996 dan berusia antara 25-40 tahun pada 2021

Selain itu, di Amerika Serikat muncul fenomena di mana banyak sekali jemaat yang mulai meninggalkan gereja, terutama anak muda. Hampir 2/3 anak muda di AS menyatakan mereka mulai berhenti rutin ibadah ke gereja di usia 18 hingga 22 tahun (Meyer, 2019).

Kondisi ini membuat gereja menggunakan berbagai cara untuk menarik perhatian dan mempertahankan jemaatnya. Salah satunya adalah menggunakan preferensi musik yang disukai anak muda, yaitu menggunakan musik pop rohani atau yang biasa disebut musik Kristen karismatik, dan menggunakan alat-alat musik modern dengan konsep musik pop rohani (Vanderburg, dalam Resch, 1997).

Berbeda dengan Amerika Serikat yang anak mudanya cenderung meninggalkan gereja. di Indonesia, remaja dan para pemudanya masih tetap rutin mengikuti ibadah minggu. Bilangan Research melakukan survey terhadap 4.095 generasi muda Kristen (15 – 25 tahun) yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia, dan hasilnya menunjukkan 91,8% remaja masih rutin beribadah di gereja (Irawan,2022). Namun meskipun masih rutin ibadah, remaja-remaja tersebut cenderung lebih senang menghadiri gereja yang lebih modern dan menghibur ketimbang gereja tradisional. Mereka yang jemaat gereja tradisional juga senang beribadah di gereja karismatik.

Menurut Basden (1999), gereja Kristen memiliki setidaknya lima model ibadah, yaitu liturgi, tradisional, kebangunan (*revivalist*), pujian dan penyembahan (*praise and worship*), serta pencari jiwa (*seeker*). Di antara lima bentuk tersebut. Bentuk ibadah yang sering dihadiri anak muda adalah ibadah dengan konsep *Praise and Worship*. Bentuk ibadah ini bersifat informal, dan lebih ekspresif dalam

mengungkapkan kehadiran Allah dengan cara bertepuk tangan, menari, dan bernyanyi dengan semangat.

Secara garis besar, gereja Kristen Protestan di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu gereja karismatik dan gereja tradisional. gereja tradisional secara umum terdiri dari gereja-gereja yang masih menggunakan bentuk ibadah liturgi dan tradisional. Sedangkan gereja karismatik merupakan gereja-gereja yang sistem ibadahnya cenderung menggunakan ibadah berbentuk kebangunan (*revivalist*), pujian dan penyembahan (*Praise and Worship*), pencari jiwa (*seeker*)

Di Indonesia, saat ini gereja-gereja karismatik merupakan salah satu aliran gereja yang cukup sering melibatkan budaya pop, mulai dari bentuk ibadah hingga musik yang disesuaikan dengan preferensi anak muda. Mereka juga sering mengadakan *event* dan kegiatan yang menarik perhatian masyarakat, terutama anak muda. Seperti Jakarta Praise Community Church (JPCC), sebuah gereja beraliran kharismatik yang berlokasi di Mall Kota Kasablanka, Tebet, Jakarta Selatan, mengadakan konser bertajuk '*More Than Enough*'. Konser ini mendapat respon positif dan dihadiri sebanyak tak kurang dari 6000 orang (Merdekawan, 2015).

Sementara itu, gereja-gereja konvensional di Indonesia masih melakukan perdebatan karena adanya pandangan-pandangan yang berbeda terhadap musik kontemporer dan konsep *musik pop* di dalam ibadah. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang penggunaan musik modern.

Terkait dengan penggunaan musik pop di gereja tradisional, Steven Ananta Nugraha, pemusik dan Tenaga Pengerja Gereja (TPG) di GKI Pondok Indah, Jakarta Selatan, menyatakan bahwa saat ini, kontroversi penggunaan alat musik

mana yang boleh dan tidak boleh digunakan masih terus bergulir. Gereja seharusnya merangkul generasi muda yang bersemangat dalam bermusik, dan memberi mereka kesempatan untuk mengapresiasi musik gereja seluas-luasnya sembari membekali mereka mengenai fungsi musik bagi ibadah, dan memberikan alternatif pada generasi muda agar mereka tetap bisa mengapresiasi musik, namun tanpa menghilangkan identitas diri sebagai Gereja Kristen Indonesia (Nugraha, 2015).

Pembahasan tentang penggunaan musik pop rohani juga dibahas dalam acara Konsultasi Nasional Musik Gereja (KONAS MUGER) Pada tahun 2014 yang lalu (PGI,2014). Di dalam acara tersebut, Pdt. Rachel S.H. Daulay, seorang pendeta dan dosen dari Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT), Jakarta menyatakan bahwa musik modern di gereja-gereja muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap musik sebelumnya, baik secara musikalitas maupun dari segi teologis. Beliau juga menyatakan bahwa gereja perlu membuka diri terhadap musik dan lagu modern, tetapi juga harus kritis agar tidak melawan dogma gereja (Virgianti, 2014).

Berkaitan dengan alat musik modern, Pdt. Dr. Andreas A. Yewangoe, Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) menyatakan bahwa alat musik ada beraneka ragam dan membantu jemaat meresapi pujian-pujian terhadap Tuhan, sehingga tidak masalah jika menggunakan alat musik lain, seperti gitar. Tetapi tidak disarankan menggunakan alat musik yang berisik, seperti drum, karena akan mengganggu ibadah itu sendiri (Virgianti, 2014).

Meskipun Pdt. Dr. Andreas A. Yewangoe dan pendeta lain dalam KONAS MUGER telah menegaskan tentang keragaman alat musik dalam ibadah, perbedaan

pandangan terkait penggunaan alat musik modern di dalam gereja masih menjadi perbincangan menarik di kalangan gereja-gereja tradisional di Indonesia, seperti GKI (Gereja Kristen Indonesia), GKJ (Gereja Kristen Jawa), HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan GPIB (Gereja Protestan Indonesia bagian Barat).

Dalam prakteknya, gereja-gereja tradisional masih tetap mempertahankan gaya ibadahnya yang bersifat kaku dan liturgis. Namun, ada juga gereja yang mulai membuka diri dengan mengadopsi sebagian budaya modern di dalam aransemen musik dan ibadahnya, seperti ibadah di GKI Gejayan, Yogyakarta.

GKI Gejayan memiliki 5 waktu ibadah setiap minggu. Salah satunya memiliki bentuk ibadah yang lebih modern, yaitu ibadah 'ekspresif'. Ibadah ekspresif merupakan salah satu ibadah di GKI Gejayan yang mengadopsi sedikit budaya karismatik, dengan bentuk ibadah yang cenderung berbentuk *Praise and Worship*.

Pada ibadah 'ekspresif', lagu-lagu yang dipilih 90% merupakan lagu pop rohani yang biasa dinyanyikan di Gereja Karismatik. Aransemen yang dimainkan beraliran pop, sehingga ketika ada 1 lagu himne, maka tetap akan dimainkan secara pop atau jazz. Selain itu, para petugas ibadah seperti pemusik, penyanyi, dan pemimpin pujian (*Worship Leader*) juga menggunakan pakaian yang lebih informal, seperti kemeja flanel, jaket *jeans* atau sepatu *sneakers*.

Meskipun sudah mencoba bentuk ibadah yang lebih karismatik, kehadiran jemaat yang hadir di ibadah ekspresif tidak terlalu banyak. Berdasarkan warta Jemaat GKI Gejayan 5 Februari 2023, total jemaat yang hadir di ibadah ekspresif

di bulan Januari sekitar 851 jemaat, hal ini jauh lebih sedikit dibandingkan total kehadiran jemaat di GKI Gejayan yang bisa lebih dari 12.000 jemaat.

b. Rumusan Masalah

Untuk memenuhi kebutuhan remaja dan pemuda yang menyukai lagu pop rohani, GKI Gejayan membuat ibadah yang didominasi musik pop rohani melalui ibadah ekspresif. Meskipun begitu, tingkat kehadiran jemaat, terutama jemaat muda dan remaja yang hadir di ibadah ekspresif masih sangat sedikit dibandingkan jam ibadah yang lain. Selain itu, masih ada kecenderungan anak muda dan remaja di GKI Gejayan untuk beribadah di gereja Karismatik. Permasalahan lain yang terjadi adalah perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda dalam penggunaan musik pop rohani di dalam ibadah. Hal ini merupakan permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

c. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka timbul hipotesis penelitian sebagai berikut :

- Terdapat korelasi antara preferensi musik remaja dengan orientasi bentuk ibadah *Praise and Worship* di GKI Gejayan, Yogyakarta.

d. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat korelasi antara preferensi musik remaja di GKI Gejayan dengan bentuk ibadah?

2. Mengapa remaja cenderung menghadiri gereja karismatik meskipun ada ibadah dengan musik pop rohani di gereja tradisional?
3. Bagaimana pandangan kaum muda dan tua dalam melihat fenomena anak muda yang cenderung ibadah sesuai dengan preferensi musiknya?

e. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan penulis, maka tujuan melakukan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui korelasi antara preferensi musik remaja di GKI Gejayan dengan bentuk ibadah yang dihadiri
2. Mengidentifikasi faktor penyebab remaja cenderung menghadiri ibadah karismatik meskipun ada ibadah dengan musik pop rohani di GKI Gejayan
3. Memahami pandangan kaum muda dan tua terhadap fenomena anak remaja yang cenderung ibadah sesuai preferensi musiknya

f. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pengertian terhadap masing-masing pihak, baik gereja Karismatik maupun gereja Tradisional, tentang preferensi ibadah di dalam gereja
2. Membuka pandangan baru bagi gereja tradisional dalam memahami kaum muda di gereja.
3. Menyumbangkan karya ilmiah untuk Persatuan Gereja Indonesia sebagai organisasi yang menaungi gereja-gereja di Indonesia